

KONFLIK SOSIAL ANTAR TOKOH PADA DONGENG KARYA DÖRTE MÜLLER

Roh Ainur Bima Elisa¹, Ajeng Dianing Kartika²

¹Universitas Negeri Surabaya, rohainur22019@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, ajengkartika@unesa.aac.id

ABSTRACT

Literary works reflect social reality and the conflicts of human life. Modern fairy tales function not only as a form of entertainment but also as social documents that portray the dynamics of interpersonal relationships and the social environment. This study aims to describe the forms of external conflict among characters in three fairy tales by Dörte Müller, namely *Der goldene Umhang*, *Isabella und der reißende Fluss*, and *Lisa und die Fee*. This research employs a qualitative descriptive method using the sociology of literature approach based on the perspectives of René Wellek and Austin Warren. The conflict analysis is based on Burhan Nurgiyantoro's theory of conflict. The research data consist of narrative passages and dialogues among characters that explicitly or implicitly contain elements of external conflict. Data were collected through intensive reading and note-taking techniques, while data analysis was conducted by categorizing the collected data. The findings reveal 10 instances of social conflict manifested through interactions among characters, including quarrels, oppression, domination, conflicting interests, and bullying. Specifically, (1) in *Der goldene Umhang*, social conflict is manifested in marital disputes between Jochen and Klara, triggered by differences in life perspectives and economic conditions; (2) in *Isabella und der reißende Fluss*, social conflict is reflected in acts of oppression, exploitation, and restrictions on Isabella's freedom; and (3) in *Lisa und die Fee*, social conflict is represented through verbal and nonverbal bullying committed by Hannes against Lisa both inside and outside the school environment. This study demonstrates that Dörte Müller's modern fairy tales successfully represent contemporary social conflicts, including dissatisfaction in married life, exploitation, and bullying.

Keywords: *Social Conflict, Modern fairy tales, Sociology of literature, Dörte Müller*

PENDAHULUAN

Fiksi merupakan penggambaran berbagai permasalahan yang dihadapi manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, interaksinya dengan sesama, serta hubungannya dengan dirinya dan Tuhan (Nurgiyantoro, 2002).

Karya sastra tercipta dari kesadaran penulis terhadap realitas sosial terkait dengan peristiwa, fenomena, dan hal-hal lain yang memunculkan karya sastra atau hal-hal yang secara pribadi dilihat, dirasakan, dan dialami oleh penulis (Muchtar & Nurrizati, 2023).

Meskipun karya sastra meniru keberadaan manusia dan subjektivitasnya, sastra menggambarkan kehidupan, dan makna kehidupan sebagian besar terdiri atas realitas sosial Wellek & Warren (dalam Nugroho dkk., 2023). Untuk memahami dengan benar makna suatu karya sastra, diperlukan pendekatan sosiologi terhadap sastra, yang menganalisis hubungan antara teks karya sastra dan sosial.

Dongeng-dongeng telah lama diakui sebagai artefak budaya yang secara melekat mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma sosial; mereka sama sekali bukan sekadar cerita pengantar tidur. Cerita-cerita ini berfungsi sebagai cermin yang memantulkan dinamika sosial dan kekuasaan. Ara dkk., (2025) juga menyatakan bahwa dongeng sering memuat konflik antara kepentingan individu dan kolektif, yang merepresentasikan realitas sosial dan nilai budaya di dalam masyarakat.

Konflik itu sendiri adalah unsur krusial yang membangun alur atau plot cerita, di mana kehadirannya bukan sekadar tambahan, melainkan sebuah peristiwa penting yang menjadi dasar perkembangan narasi (Nurgiyantoro, 2002). Menurut Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro 2002) konflik ialah sesuatu yang dramatis, yang mengacu pada pertarungan antara kedua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Dongeng memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran sosial melalui wujud

konflik antar-tokoh, karena cerita dapat mengilustrasikan bentuk ketidakadilan, perebutan kepentingan, hingga ketimpangan sosial (Prasetyo dkk., 2025).

Berdasarkan teori Burhan Nurgiyantoro (2002), konflik dibagi menjadi konflik internal (batin) dan konflik eksternal yang mencakup konflik fisik (tokoh dengan alam) dan konflik sosial (tokoh dengan manusia lain). Secara struktural dongeng memiliki unsur intrinsik sebagai pembangun yang utuh di mana plot dan peristiwa menjadi kerangka utamanya dan digerakkan oleh tokoh yang menghadapi permasalahan.

Menurut Nurgiyantoro (2002), unsur-unsur intrinsik dalam karya fiksi memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung dalam membangun cerita. Konflik sebagai unsur penting tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh interaksi antarunsur tersebut. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002) menyatakan bahwa menggabungkan unsur-unsur cerita, seperti alur, tokoh, dan latar adalah karena pembaca membayangkan ketiga aspek tersebut ketika pertama kali membaca suatu cerita. Alur cerita secara langsung dan nyata dibentuk oleh ketiga unsur tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari teks dongeng karya Dörte Müller yang di unggah pada google playstore pada 23 Juni 2018 dengan judul *Lisa und die Fee: Feengesichten*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik sosial antar tokoh dalam tiga dongeng karya Dörte Müller yakni *Der goldene Umhang*, *Isabella und der reissende Fluss* dan *Lisa und die Fee* menggunakan perspektif sosiologi sastra. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk konflik sosial yang muncul dalam tiga dongeng karya Dörte Müller. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya perspektif kajian sosiologi sastra yang khususnya dalam penerapan teori konflik Burhan Nurgiyantoro pada genre dongeng modern bahasa Jerman.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena konflik melalui data naratif berupa teks narasi dan dialog dalam dongeng. Pendekatan yang dipilih adalah sosiologi sastra dengan memfokuskan pada teori konflik Burhan Nurgiyantoro. Sumber data penelitian ini adalah dongeng karya Dörte Müller yang dipublikasikan di *Google Playbook* pada tahun 2018 dengan judul *Lisa und die Fee: Feengeschichten*. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog antar tokoh yang secara eksplisit maupun implisit mengandung unsur konflik sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca intensif, menandai satuan cerita, dan mencatat kutipan teks sesuai kategorinya. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan melalui metode pengelompokan data, penguraian deskriptif peristiwa konflik, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan teori konflik Burhan Nurgiyantoro (2002), hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada tiga dongeng karya Dörte Müller yakni *Der goldene Umhang*, *Isabella und der reissende Fluss* dan *Lisa und die Fee* terdapat 10 data konflik sosial. Data berikut ini akan menguraikan bagaimana bentuk konflik yang terjadi dalam tiga dongeng karya Dörte Müller.

Dongeng *Der goldene Umhang*

Data 1

Klara yang setiap malam selalu mengeluh dan mendesak suaminya untuk pindah ke kota karena ia merasa tinggal di tengah hutan akan membuat mereka membusuk karena kesepian. Namun sebaliknya, sang suami selalu menolak permintaan sang istri dengan alasan tidak akan bisa mendapatkan pekerjaan di kota dan meyakinkan istrinya bahwa tinggal di tengah hutan bukanlah hal yang buruk karena mereka dapat menghirup udara segar dan tidak akan stress.

“Lass uns in die Stadt ziehen, diese Einsamkeit hier macht mich ganz krank!”, sagte sie jeden Abend beim Abendbrot”

“Klara, wir haben doch so oft schon darüber gesprochen, ich finde keine Arbeit in der Stadt. Wir können nur hier leben. Und es ist doch auch ganz schön, so mitten im Wald in der Natur. Die Luft ist gesund und es gibt keine Hektik und keinen Stress.”

“Du mit deiner blöden Luft. In der Stadt gibt es auch Luft. Und es gibt Leute. Wir können ausgehen und uns schick anziehen! Hier werden wir versauern!”

Berdasarkan kutipan dialog diatas, kutipan tersebut termasuk kedalam konflik eksternal kategori konflik sosial. Konflik ini berdasar dari perbedaan keinginan antar individu. Terlihat Klara yang mendambakan kehidupan di kota karena kesepian dari kalimat *“Lass uns in die Stadt ziehen, diese Einsamkeit hier macht mich ganz krank”* sedangkan Jochen lebih menyukai kehidupan di alam *“Und es ist doch auch ganz schön, so mitten im Wald in der Natur. Die Luft ist gesund und es gibt keine Hektik und keinen Stress.”* Konflik ini juga berlatar pada masalah ekonomi, dimana Jochen menegaskan bahwa ia tidak bisa mendapatkan pekerjaan di kota sehingga memicu rasa frustrasi Klara. Hal ini sejalan dengan teori konflik nurgiyantoro bahwa konflik sosial disebabkan oleh adanya hubungan antarmanusia yang berwujud percekocan.

Data 2

Jochen yang tidak mengerti mengapa Klara terlihat tidak bahagia dengan kehidupan mereka sekarang, padahal Klara sudah tahu apa pekerjaan Jochen sejak sebelum mereka menikah. Kemudian Klara mengakui bahwa ia tidak menyangka kehidupan di dalam hutan akan terasa begitu sepi baginya. Percekocan tersebut adalah rutinitas konflik harian antara Jochen dan Klara sebelum Jochen menemukan jubah emas. Akibat pertengkaran yang tidak memiliki titik terang pada saat itu, mereka memilih menutup hari dengan pergi tidur dalam

diam.

“Aber du wusstest doch vor unserer Hochzeit, dass ich ein Holzfäller bin. Warum hast du mich denn dann geheiratet?” “Ich wusste nicht, dass das Leben so einsam ist.”

“Jeden Abend stritten die Eheleute und gingen schweigend zu Bett”

Berdasarkan kutipan narasi diatas, konflik ini berdasar dari perbedaan antar individu. Klara dan Jochen terlibat percekocokan yang terjadi secara berulang terlihat pada kalimat *“Jeden Abend”* dan juga pada kalimatnya secara utuh *“Jeden Abend stritten die Eheleute.”* Terdapat dua keinginan yang tidak menemui titik temu sehingga mereka lalu pergi tidur dalam diam. Hal ini sejalan dengan teori konflik nurgiyantoro bahwa konflik sosial disebabkan oleh adanya hubungan antarmanusia yang berwujud percekocokan. Konflik dalam data ini memengaruhi alur cerita karena menjadi titik awal munculnya ketegangan yang menggerakkan perkembangan peristiwa yang akan terjadi selanjutnya.

Data 3

Emosional Jochen memuncak ketika memergoki istrinya berciuman dengan pria lain. Kejadian tersebut membuat Jochen diliputi amarah yang membuatnya langsung merenggut kembali jubah emas yang sedang dikenakan oleh istrinya Klara dan bergegas pergi untuk menemui peri dengan kereta kudanya tanpa memperdulikan teriakan Klara. *“Jochen trank sein Wasser aus und trat vor die Tür, um sie zu suchen. Da stand seine Klara und küsste einen fremden Mann. Er fühlte, wie er den Boden unter den Füßen verlor. Ihm wurde ganz schwindelig vor Wut. Dann handelte er blitzschnell und zog seiner Frau den goldenen Umhang von den Schultern. Plötzlich wusste er, was er zu tun hatte. Er lief davon und schwang sich auf den Kutschbock seines Fuhrwerkes. “Jochen, was machst du, bist du verrückt geworden?”, rief Klara ihm hinterher”*

Berdasarkan kutipan dongeng diatas, konflik ini berdasar pada pertengkaran antar

individu. Terlihat konflik ini dipicu oleh tindakan Klara yang mencium pria lain di pesta, tindakan tersebut memicu emosional Jochen berupa menarik jubah emas itu dari bahu Klara dan langsung meninggalkan pesta. Interaksi berupa reaksi dari Klara terlihat pada dialog *“Jochen, was machst du, bist du verrückt geworden?”*. Hal ini sejalan dengan teori konflik Nurgiyantoro bahwa konflik sosial disebabkan oleh adanya hubungan antarmanusia yang berwujud percekocokan. Konflik pada data ini memengaruhi alur cerita karena berfungsi sebagai penanda konflik yang memperkuat ketegangan dalam perkembangan cerita.

Dongeng *Isabella und reissende Fluss*

Data 1

ketika Isabella tertangkap oleh penyihir setelah ia melanggar larangan ayahnya untuk menyebrangi sungai. Melalui ucapannya, sang penyihir memerintah Isabella untuk menjadi pelayan di rumahnya dan mengatakan bahwa Isabella tidak akan bertemu istana dan ayahnya lagi.

“Ab heute wirst du Dienst für mich tun. Du wirst dein Schloss und deinen Vater nie wieder sehen!”, krächzte die Alte.”

Dalam kutipan dialog tersebut menunjukkan konflik sosial antara tokoh. Konflik ini berakar pada hubungan antar manusia yang tidak seimbang yakni Isabella sang putri kerajaan dengan penyihir yang mempunyai kekuatan. Terlihat pada kalimat *“Ab heute wirst du Dienst für mich tun”* mengandung unsur perintah sepihak tanpa membiarkan pihak lain menyanggah atau menjawab. Konflik ini bersumber dari adanya interaksi antar manusia yaitu Isabella dan Penyihir (Nenek) yang diwujudkan dalam tindakan penindasan dengan diperintah untuk menjadi pelayan sang penyihir. Hal ini sejalan dengan teori Nurgiyantoro bahwa konflik sosial disebabkan adanya interaksi antarmanusia dalam wujud penindasan. Pada data ini, dapat dikategorikan sebagai titik awal munculnya konflik yang akan menggerakkan perkembangan cerita. Keseimbangan tokoh

yang mulai terganggu oleh kehadiran ancaman dari tokoh lain.

Data 2

Ketika Isabella telah dipaksa untuk menjadi pelayan sang penyihir, kuda poni kesayangan Isabella harus dikurung di kandang oleh penyihir dan kemudian Isabella harus dipaksa untuk membersihkan dapur sang penyihir dalam waktu yang lama hingga tubuhnya sakit. Dan setelah semua itu Isabella tidak diberikan hak yang layak karena ia hanya menerima sepotong roti kering dan kamar tidur yang kecil.

“Ihr treues Pony wurde in einen Stall gesperrt und die Prinzessin musste sich gleich an die Arbeit machen und die verdreckte Küche der Zauberin schrubben. Nach einigen Stunden schon tat ihr alles weh, doch sie musste bis zum Abend durcharbeiten. Dann bekam sie ein Stück trockenes Brot und wurde in eine kleine Kammer zum Schlafen geschickt.”

Dalam kutipan narasi diatas diperlihatkan adanya konflik sosial antar tokoh. Pada kalimat “Ihr treues Pony wurde in einen Stall gesperrt” mengandung konflik karena terjadi perampasan hak milik Isabella oleh penyihir yaitu kuda poni kesayangannya, selanjutnya Isabella harus tetap bekerja di dapur hingga malam hari meskipun tubuhnya terasa sakit, terlihat pada kalimat “Nach einigen Stunden schon tat ihr alles weh, doch sie musste bis zum Abend durcharbeiten.” yang merupakan eksploitasi tenaga. Kemudian terlihat pada kalimat “Dann bekam sie ein Stück trockenes Brot und wurde in eine kleine Kammer zum Schlafen geschickt” yang semakin menegaskan adanya perlakuan tidak manusiawi berupa pemberian hak yang tidak layak terhadap tokoh Isabella. Secara keseluruhan kutipan narasi tersebut sejalan dengan teori konflik Nurgiyantoro bahwa konflik sosial terjadi disebabkan oleh adanya hubungan atau interaksi antar manusia yang diwujudkan dalam dominasi, eksploitasi dan ketidakadilan. Konflik tersebut memengaruhi alur cerita karena memperlihatkan perkembangan konflik menuju tahap peningkatan ketegangan.

Data 3

Rumah penyihir yang seolah tidak ada ujungnya karena terdapat banyak ruangan yang tak terhitung jumlahnya. Dengan jumlah ruangan yang banyak itu, Isabella diharuskan untuk membersihkan semuanya. Dengan bekerja dalam waktu yang lama dan melelahkan membuat keadaan Isabella semakin hari semakin melemah dan hampir kehilangan nyawa.

“Das Haus der Zauberin schien aus unendlich vielen Räumen zu bestehen, die alle geputzt werden mussten. Die Prinzessin wurde von Tag zu Tag schwächer. Sie bekam nur wenig zu essen und drohte zu sterben.”

Dalam kutipan narasi tersebut menunjukkan adanya konflik sosial. Terlihat dalam narasi bahwa rumah sang penyihir memiliki banyak ruangan dan semuanya harus dibersihkan “die alle geputzt werden mussten” menunjukkan eksploitasi kerja yang tidak wajar sehingga mengarah pada konflik penindasan dalam hubungan sosial. Sehingga pada kalimat “Die Prinzessin wurde von Tag zu Tag schwächer” adalah bentuk akibat dari penindasan tersebut. Pada kalimat “Sie bekam nur wenig zu essen” juga terlihat tidak adanya pemenuhan hak dasar berupa makanan yang cukup untuk Isabella. Sehingga kutipan narasi diatas dapat disimpulkan sebagai konflik sosial karena sejalan dengan teori konflik nurgiyantoro yakni konflik sosial terjadi sebab adanya hubungan antarmanusia yang diwujudkan dalam tindakan penindasan. Data ini memperlihatkan tahap peningkatan konflik yang semakin mendekati klimaks. Data ini berfungsi memperkuat ketegangan cerita dan mendorong alur menuju titik puncak konflik.

Data 4

Isabella di ancam oleh penyihir bahwa ia akan dibakar hidup-hidup apabila ia melangkahkan kakinya keluar dari rumah. Selain itu, Isabella diperintah untuk membersihkan beberapa area rumah ketika penyihir pergi selama tiga hari.

“Isabella!” , rief sie die königliche Dienstmagd zu sich. „Du wirst jetzt drei Tage alleine sein. Während ich fort bin, putzt du den Dachboden, das Treppenhaus und meine Schlafkammer. Geh nicht aus dem Haus! Solltest du es tun, dann wirst du bei lebendigem Leibe verbrennen, denn ich habe einen Feuerzauber um das Haus gelegt.”

Pada kutipan dialog diatas menunjukkan adanya konflik sosial karena terlihat pada kutipan awal yakni *“Während ich fort bin, putzt du den Dachboden, das Treppenhaus und meine Schlafkammer.”* Menunjukkan adanya pemaksaan kerja yang menandakan adanya dominasi dari pihak yang lebih kuat yaitu Penyihir. Bagian *“Geh nicht aus dem Haus!”* semakin mempertegas adanya pembatasan kebebasan tokoh. Larangan tersebut bukan sekadar perintah, tetapi diperkuat dengan ancaman pada kalimat berikutnya, yaitu *“Solltest du es tun, dann wirst du bei lebendigem Leibe verbrennen, denn ich habe einen Feuerzauber um das Haus gelegt”*. Ancaman ini menunjukkan tekanan dalam hubungan sosial. Selain itu, adanya *“einen Feuerzauber”* di sekeliling rumah memperlihatkan bahwa Isabella benar-benar tidak memiliki ruang untuk bebas. Hal ini semakin menegaskan bahwa konflik terjadi karena adanya interaksi antar manusia dengan kekuasaan yang mendominasi pihak lain dan ketidakseimbangan antar tokoh yang dilihat melalui penyihir memiliki kekuatan magis sedangkan Isabella tidak memilikinya. Hal ini sejalan dengan teori konflik nurgiyantoro bahwa konflik terjadi disebabkan oleh adanya interaksi antar manusia dengan wujud penindasan.

Dongeng Lisa und die Fee

Data 1

Setiap hari Lisa di sekolah selalu diganggu oleh seorang teman kelasnya yang bernama Hannes. Bentuk kejahilan yang dihadapi Lisa mulai dari Hannes yang suka menarik kursinya secara tiba-tiba, hingga ejekan serta lelucon kasar yang sengaja

dilontarkan dengan suara keras agar didengar oleh murid-murid lainnya.

“Hannes war ein Junge aus ihrer Klasse, der sie immer ärgerte. Oft zog er ihr den Stuhl weg oder machte laut hässliche Witze über sie.”

Dalam kutipan narasi di atas mengacu pada konflik sosial yang terjadi antar tokoh. Terlihat pada kalimat *“Hannes war ein Junge aus ihrer Klasse, der sie immer ärgerte.”* Menunjukkan bahwa konflik muncul dari interaksi sosial di sekolah. Kata *“immer”* juga menandakan bahwa tindakan Hannes mengganggu Lisa terjadi berulang kali. Sementara pada kalimat *“zog er ihr den Stuhl weg”* dan *“machte laut hässliche Witze über sie”* menunjukkan adanya gangguan secara verbal maupun non verbal terhadap tokoh Lisa, tindakan tersebut menyebabkan tekanan sosial dalam lingkungan sekolah. Maka dari itu, kutipan narasi diatas termasuk konflik sosial karena sejalan dengan teori Nurgiyantoro yaitu konflik sosial muncul dari hubungan antar manusia dalam wujud perundungan. konflik pada data ini memperlihatkan awal munculnya konflik terhadap tokoh utama sehingga data pada konflik ini memengaruhi alur cerita.

Data 2

Rasa trauma dan kecemasan yang dirasakan Lisa akibat perundungan fisik yang pernah dialaminya di sekolah. Narasi ini menceritakan salah satu tindakan kejam Hannes yang menaruh paku payung di atas kursi Lisa hingga membuatnya sangat kesakitan

“Hoffentlich würde er ihr nicht schon wieder eine Reißzwecke auf den Stuhl legen. Das hatte letztes Mal so wehgetan.”

Dalam kutipan narasi diatas, menandakan adanya konflik sosial yang terjadi antar tokoh. Hal ini terlihat pada kalimat *“Hoffentlich würde er ihr nicht schon wieder eine Reißzwecke auf den Stuhl legen.”* Menunjukkan bahwa Lisa takut pada tokoh lain yakni Hannes. Meletakkan paku payung atau *eine Reißzwecke* di kursi adalah bentuk perundungan yang dilakukan Hannes terhadap Lisa. Kalimat tersebut juga menandakan bahwa peristiwa

tersebut pernah terjadi dan kemungkinan dilakukan secara berulang. Hal ini memperlihatkan adanya hubungan sosial yang tidak baik antar tokoh. Sehingga, kutipan narasi diatas termasuk kedalam konflik sosial. Hal ini sejalan dengan teori konflik Nurgiyantoro yang menyatakan bahwa konflik terjadi akibat kontak sosial antarmanusia yang diwujudkan dalam bentuk perundungan. Konflik pada data ini berkembang dengan memperlihatkan bahwa gangguan yang dilakukan Hannes terhadap Lisa ternyata tidak hanya berupa ejekan atau sekedar menarik kursi tapi berkembang ke arah tindakan yang menyakiti secara fisik.

Data 3

Tindakan perundungan yang pernah dilakukan Hannes kepada Lisa di luar lingkungan sekolah. Di mana Hannes dengan sengaja menaburkan bubuk gatal langsung ke arah mata Lisa saat mereka dalam perjalanan pulang ke rumah. Lisa bahkan mengira bahwa dirinya akan buta namun untungnya rasa perih yang dirasakan Lisa mereda setelah beberapa saat.

“Einmal hatte er ihr auf dem Weg nach Hause Juckpulver in die Augen gestreut. Sie hatte solche Schmerzen gehabt und vor Angst geschrien. Sie hatte nämlich gedacht, dass sie nie mehr etwas sehen könnte. Zum Glück hatte das Brennen nach einiger Zeit aufgehört und sie konnte wieder alles erkennen.”

Dalam kutipan narasi diatas menunjukkan bahwa tokoh Lisa mengalami bentuk konflik sosial. Tindakan Hannes menaburkan bubuk gatal “Juckpulver” ke mata Lisa pada kalimat *“Einmal hatte er ihr auf dem Weg nach Hause Juckpulver in die Augen gestreut.”* Menunjukkan adanya gangguan nyata secara fisik yang dialami Lisa secara langsung. Selanjutnya, Lisa yang merasa sangat sakit dan berteriak ketakutan *“Sie hatte solche Schmerzen gehabt und vor Angst geschrien”* memperlihatkan dampak dari tindakan tersebut terhadap tokoh. Hal ini sejalan dengan teori konflik Nurgiyantoro bahwa kutipan diatas diklasifikasikan sebagai konflik sosial dalam

wujud penindasan. Pada data ini ketegangan cerita semakin meningkat karena Lisa bercerita bahwa tindakan Hannes ternyata lebih parah. Pada data ini Hannes diperlihatkan semakin agresif dan dengan sengaja menyakiti orang lain demi kesenangannya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga dongeng karya Dörte Müller yang berjudul *Der goldene Umhang*, *Isabella und der reißende Fluss*, dan *Lisa und die Fee* dengan menggunakan teori konflik Burhan Nurgiyantoro serta pendekatan sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren, diperoleh kesimpulan bahwa Konflik sosial muncul melalui hubungan antar tokoh berupa percekcoakan, penindasan, dominasi, perbedaan kepentingan, serta tindakan perundungan. Dalam dongeng *Der goldene Umhang*, konflik sosial direpresentasikan melalui pertentangan antara Jochen dan Klara yang dipengaruhi oleh perbedaan pandangan hidup dan kondisi ekonomi. Konflik tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial antarmanusia dapat memunculkan percekcoakan akibat perbedaan keinginan dan kepentingan. Sementara itu, dalam dongeng *Isabella und der reißende Fluss*, konflik berkembang melalui bentuk penindasan yang dilakukan penyihir terhadap Isabella, seperti pemaksaan kerja, pembatasan kebebasan, dan perlakuan tidak manusiawi. Adapun dalam dongeng *Lisa und die Fee*, konflik sosial direpresentasikan melalui tindakan perundungan yang dilakukan Hannes terhadap Lisa dalam lingkungan sekolah, baik secara verbal maupun nonverbal.

Dalam keseluruhan dongeng, konflik eksternal berfungsi sebagai unsur utama yang menggerakkan alur cerita dan membangun ketegangan dramatis. Konflik tidak hanya menjadi rangkaian peristiwa dalam cerita, tetapi juga berkaitan erat dengan unsur intrinsik lainnya seperti penokohan dan latar. Karakter tokoh yang berbeda-beda menjadi penyebab munculnya pertentangan sosial, sedangkan latar sosial dan lingkungan memperkuat situasi konflik yang dialami tokoh. Melalui

pendekatan sosiologi sastra, ketiga dongeng karya Dörte Müller juga dapat dipahami sebagai representasi kehidupan sosial masyarakat. Konflik yang muncul dalam dongeng mencerminkan berbagai persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan manusia, seperti ketimpangan hubungan sosial, penindasan, kekerasan sosial, dan perundungan. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Wellek dan Warren bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi realitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, dongeng modern dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai media representasi pengalaman sosial manusia yang dikemas melalui unsur imajinatif dan fantasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Pana Pramulia dan Zulkifli Pramudya Ahmad. (2025). Konflik Sosial Dalam Novel Yang Telah Lama Pergi Perspektif Lewis A. Coser Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP), 15(1), 134-143. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v15i1.22128>
- Rahmayani, Alya, Fransisca S. O. Dedi, Dian Permanasari (2023). Analisis Konflik Internal Dan Eksternal Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 171-180. <https://eskripsi.stkippgrib1.ac.id/index.php/warahan/article/view/665>
- Ara, Siti dkk (2025). Exploration of the Value and Meaning of Local Wisdom in the Fairy Tale “Mentiko Batuah.” *International Journal of Multilingual Education and Applied Linguistics*, 2(2), 25–31. <https://doi.org/10.61132/ijmeal.v2i2.316>
- Haslinda (2022). *Teori Sastra*. Makassar: Penerbit Lpp Unismuh Makassar.
- Henze, Maximilian. (2024). Märchen als Computerspiel - Die Verwendung, Inszenierung und Transformation märchenhafter Stoffe und Erzählstrukturen in *Brothers: A Tale of Two Sons, The Path und The Wolf Among Us*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.32391.82080>
- Mariani, Lisa, Muhammad Yakob, dan Muhammad Taufik Hidayat. (2020). Analisis Konflik Dalam Novel Kura-Kura Berjanggut Karya Azhari Aiyub. *Jurnal Samudra Bahasa*, 4(1), 1-10. <https://ejurnalunsam.id/index.php/JSB/article/view/3328>
- Muchtar, Nurrizati dan Roza Muchtar. (2023). Diskriminasi Gender Dalam Novel 5 Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumriati Dan Novel Kapak Karya Dewi Linggasari: Kritik Sastra Feminis. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(1), 26–43. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.6695>
- Müller, Dörte. 2018. *Lisa und die Fee: Feengesichten*. Jerman: BookRix.
- Nugroho, Bayu Aji, Eka Pratiwi Sudirman dan Sartika Dewi Max. (2023). Patriarchal Reconstruction In Perempuan Keumala By Endang Moerdopo: A Study Of Horney’s Theory Of Psycho-Feminism. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 9(1), 171-184. <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v9i1.12121>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gajah Mada.
- Prasetyo, M Rizki, Yuliana Ismiyati dan Sari Yustiana. (2025). Peran Dongeng dalam Membangun Literasi Anak di Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.14421/jpm.2025.7-14>
- Pratama, Alvin dkk. (2024). Strategi Interaksi Sosial Dalam Membangun Harmoni Antar Etnis Oleh Masyarakat Etnis Tionghoa Di Komplek Asia Mega Mas Medan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(1), 23–39.

- Putri, R. N., & Parnaningroem, R. R. D. W. (2025). Konflik Sosial Tokoh Michael dalam Novel *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink. *IDENTITAET*, 14(3), 59-68.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/gerbang/article/view/75619/53762>
- Safitri, Arnan dan Meli Safitri. (2025). Konflik Sosial dalam Dongeng *La Belle Et La Bete* Karya Jeanne Marie Leprince De Beaumont.
<https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/leparis/article/view/3261>
- Siregar, Seftiara Prestia dan Azizah Siregar. (2023). Perbandingan Unsur Penokohan dan Alur Dalam Dongeng “Aschenputtel” Karya Brüder Grimm dan Dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih” Kajian Sastra Bandingan. 3(1), 16–25.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/brila>
- Stanton, Robert. 1965. *Teori Fiksi*. Terjemahan Sugihastuti & Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2022. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Warren, Austin Warren dan Wellek Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Widaswari, Ni Made, I Nyoman Adi, dan Dewa Gede Bambang Erawan. (2022). Analisis Sosiologi Karya Sastra Dalam Novel “Dia, Tanpa Aku” Karya Esti Kinasih: Kajian Sosiologi Pengarang Dan Sosiologi Sastra.
<https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/5105>